

PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN STUDI KASUS DI PESANTREN AL IHROM JAKARTA BARAT

Apiyah¹, Suharsiwi^{2,*}

¹Magister Studi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Jakarta Selatan, Kode Pos

²Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Jakarta Selatan, Kode Pos

*Email : suharsiwi@umj.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan peranan pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat. Penelitian ini mempergunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis Etnografi. Analisis data mempergunakan model Spradley (1980) yaitu; domain, taksonomi, komponen makna dan tema budaya¹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pesantren untuk mendidik santri berakhlak mulia dengan melalui model pembelajaran disiplin dan penanaman nilai religius pada pendidikan karakter dianggap cukup efektif. penanaman nilai nilai tersebut dilakukan oleh pelaku kebijakan pendidikan sbagai sentralnya ialah kiai bekerja sama dengan dewan pendidik. Realitas aktifitas di pesantren yang terjadi secara berkesinambungan dan kerja sama pesantren dengan orang tua dan masyarakat telah menanamkan karakter-karakter yang menjadi identitas santri. Inilah sisi keberhasilan pesantren dalam penanaman pendidikan karakter, karena pada prinsipnya penanaman karakterakan lebih efektif melalui pembiasaan dan teladan yang diawasi langsung oleh gurunya

Kata kunci: upaya, pesantrendan pendidikan karakter

ABSTRACT

This research aims at analyzing and describing the role of *pesantren* in building santri's character at *Pondok Pesantren Al Ihrom*, West Jakarta. This research employed a qualitative approach and ethnography. The data were analyzed using Spradley model (1980), covering; domain, taxonomy, meaning component and cultural theme³. The research result shows that *pesantren's* effort to educate *santrion* noble character through disciplined learning model and instilling religious values in the character education is deemed to be relatively effective. The values are instilled by educational policy implementers, with *kyai* as the central implementer in cooperation with the board of educators. The reality of continuous activities at *pesantren* and the cooperation between *pesantren* and parents as well as the society have instilled the characters, as *santri's* identity. This is *pesantren's* success in instilling character education, since principally character will be instilled more effectively through habituation and example under teachers' direct supervision

Keywords: effort, *pesantren*, character education

1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan yang sah merupakan membangun siswa yg cerdas secara intelektual & berkarakter “Intellegence plus character, that is the true education” (Surawan et al., 2022) karakter yg buruk akan melahirkan perilaku yg menyimpang, defleksi perilaku yg acapkalikali dilakukan berdasarkan lapisan rakyat Indonesia makin hari membuktikan data yang tak menyenangkan bagi global pendidikan khususnya, Kondisi terakhir tentang tindak kriminal yang terekam pada data tindak pidana yg terjadi pada Indonesia mengalami kenaikan pula.

Tindak kejahatan berbagai ragam, dari mulai bullying, penganiayaan, pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang, pemerkosaan, penculikan, dan pembunuhan.(Sulisrudatin, 2015)(Iqbal, 2020)(Jatmiko, 2021) Permasalahan kejahatan oleh pelajar ini merupakan problem yang wajib dicarikan solusinya secara kolaboratif bersama, masyarakat, dan negara. Tingginya angka kejahatan ini dipengaruhi oleh beberapa unsur, seperti pendidikan.

Jika dilihat pendidikan di Indonesia sering terjadi pergantian kurikulum setiap kali ada pergantian kabinet atau Menteri Pendidikan. Perubahan kurikulum ini seperti biasa hanya bersifat proyek dari anggaran pemerintah, namun perbaikan kurang dirasakan dalam perbaikan memperbaiki karakter peserta didik.(Putri, 2019) Permasalahan karakter bangsa ini sudah bersifat kompleks. Sebagai contoh, permasalahan karakter bangsa dinilai sangat merosot jika melihat pada fenomena yang adadalam birokrasi, dimana lembaga utusan rakyat yang sangat diharapkan peranannya dalam pembangunan bangsa banyak yang melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

Meskipun kita mengetahui bahwa pemberantasan perilaku tersebut sudah dilakukan dari pihak terkait. Kemudian ditambah problem dalam dunia pendidikan yang semestinya dapat mengantisipasi turunnya moral bangsa, namun kita masih sering mendengar adanya kasus tawuran pelajar, menyontek ketika ujian, penyalahgunaan narkoba, meningkatnya HIV-AIDS(Asyiah et al., 2021).

Anggapan berbagai problem karakter bangsa tersebut di atas seolah hanya menjadi tanggung jawab dunia pendidikan umum saja, yang seharusnya menjadi tanggung jawab situs-situs di luar sekolah.(HARIYANTO, 2021) Situs di luar sekolah dimaksudkan seluruh masyarakat, lembaga pondok pesantren, dan lain-lain. Adanya pola pendidikan yang kurang efektif atau cenderung salah bisa membangun karakter yang tidak sesuai tujuan dan harapan pendidikan. Maksud dari pendidikan nasional yang telah dijabarkan ialah agar pendidikan membentuk anak manusia yang cerdas tetapi pendidikan yang berkepribadian dan berkarakter,(Budi Raharjo, 2010) sehingga nantinya akan tercipta generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter nilai nilai luhur bangsa dan agama.(Dewi, 2021)

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia, bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, orde baru dan orde reformasi sudah banyak tahap-tahap dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang beragam. Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 tersurat dengan jelas dan mengandung nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, namun dalam tataran pelaksanaannya, pendidikan karakter belum menjadi fokus utama pendidikan.(Chairiyah, 2017)

Pendidikan karakter masih tergabung dalam mata pelajaran agama dan sepenuhnya menjadi tanggungjawab guru agama. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal.(Ainiyah, 2013) Hal ini dapat dibuktikan dengan masih adanya fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Sebagai contoh maraknya tindak kekerasan antar-pelajar, antar-mahasiswa, ataupun antar warga yang sering terjadi. Selain itu, kejahatan seksual, kerusakan, kehidupan ekonomi yang konsumtif, korupsi, dan kehidupan politik yang tidak produktif, perilaku individualis yang menjadi sorotan tajam masyarakat semakin menunjukkan indicator kegagalan pendidikan karakter di

Indonesia.(Muhibah & Maisaroh, 2021)

Dalam konteks pesantren, perilaku yang tidak berkarakter secara sederhana misalnya terlihat sering terjadi menukar atau mencuri sandal yang bukan miliknya menjadi tradisi yang permisif (biasa), lingkungan yang kurang bersih, perilaku bullying kepada juniornya, dan ada indikasi pesantren bisa menyemai timbulnya benih *LGBT*. Tentu pandangan tersebut harus didalami dan perlu pengkajiannya dalam.

Fenomena lain yang memojokkan pendidikan pesantren ialah adanya anggapan bahwa pesantren merupakan sarang radikalisme, terorisme dan tindakan kekerasan lainnya. Hal ini timbul karena ada pelaku terorisme di Indonesia dengan latar belakang pesantren. Maka, tindakan segelintir orang yang tidak mencerminkan karakter Islami yang *rahmatan lil 'alamin seperti cinta damai* tidak bisa direpresentasikan dari pendidikan pesantren.(Asngari, 2021) Padahal, pesantrenlah yang sampai saat ini masih konsisten menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Maka diperlukan adanya analisis ulang dari pendidikan karakter, yang selama ini dipandang sudah minim dari kehidupan bangsa Indonesia. Jikalau karakter itu masih ada, maka hanya dimiliki dan diamalkan di di suatu daerah atau lokasi tertentu, seperti di lingkungan pondok pesantren.(Nopianti, 2018)

Investigasi terhadap pendidikan karakter ialah suatu keniscayaan. Melalui kajian dan revitalisasi pendidikan karakter menjadi fokus dalam system pendidikan Nasional. Komitmen ini terlihat dari upaya Menteri Pendidikan dalam mencanangkan Gerakan "*Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*". untuk semua level pendidikan, dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pembentukan karakter perlu dilaksanakan sejak usia dini. Apabila karakter sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Pendidikan karakter juga dapat memperbaiki karakter bangsa. Pentingnya pendidikan karakter (*Character Building*) ialah untuk membangun manusia Indonesia yang berbudi pekerti, dan berakhlak mulia

sehingga dapat tercapaimasyarakat madani dengan peradaban yang unggul. Peradaban unggul dan mulia ini bisa diraih manakala masyarakat Indonesia berkepribadian baik (*good society*). (Suwartini, 2017)(Sudjatnika, 2017)

Lembaga Pendidikan ialah salah satu pihak yang berfungsi dalam proses Pendidikan anak, selain orang tua (keluarga), dan lingkungan masyarakat.(Rochanah, 2017) Keberadaan dan peran ketiga komponen ini tidak mungkin dapat dilepaskan dalam menata sistem pendidikan suatu negara. Baik buruknya masa depan anak dapat ditentukan oleh baik tidaknya pendidikan yang dialami anak dari orang tuanya, sekolah (lembaga pendidikan), serta lingkungan hidupnya.(Sulastri & Ahmad Tarmizi, 2017) Kemuliaan karakter anak tidak bisa ditetapkan oleh salah satu dari ketiga komponen tersebut tetapi saling mempengaruhi secara fungsional.

Maka dari itu, sudah saatnya pemerintah melaksanakan revitalisasi pendidikan dengan menjadikan sistem asrama (*boarding school*). Sebab sistem pesantren mempunyai kelebihan metode pembinaan dan pengawasan yang lebih akurat seperti dilaksanakan di pondok pesantren modern(Literate & Indonesia, 2020). Sistem pesantren (*boarding school*) berpengaruh positif bagi perkembangan peserta didik dari segi pembentukan karakternya.(Darwanto, 2022) Disamping itu, sistem pesantren akan menurunkan atau bisa menghilangkan tindakan tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, maupun aborsi pelajar. Sebab di pesantren terdapat sebuah sistem pengawasan dan pendampingan selama 24 jam. Kehidupan di asramadengan kapasitas program yang padat akan menjadi pendorong sikap dan intelektual pelajar. Sistem asrama dengan model pemisah antara putra dan putri akan mencegah pacaran dan seks bebas oleh pelajar dan mahasiswa.(Apiyah, 2021) Dijalankannya sistem asrama merupakan sebuah prototipe kehidupan yang sebenarnya bagi pelajar untuk mengalami belajar yang sebenarnya. Karena guru di pesantren juga berperan sebagai pengganti orang tua sekaligus tercipta sebuah contoh

kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat diciptakan sebuah sinergitas tripusat pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat.(Damsy et al., 2020)

Pola asrama akan menjadi sistem kendali bagi penguatan karakter peserta didik, karena dapat menciptakan sebuah pola interaksi yang konstruktif antara pendidik dan peserta didik dengan sifat kasih sayang dan penuh kekeluargaan. Pendekatan asrama juga membuat pendidik menjadi teladan bagi peserta didiknya. Asrama menjadi pusat pembinaan dan pembentukan kepribadian anak didik melalui program kurikuler maupun ekstrakurikuler.(Pascasarjana, 2020) Maka dengan sistem pesantren, tragedi rusaknya moral pelajar dengan sendirinya akan hilang, dan sebaliknya anak didik akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia.

Dalam fungsinya sebagai pendidikan karakter, pesantren lebih sesuai tanpa merendahkan sistem pendidikan yang lain. Pendidikan yang berlangsung 24 jam di pondok pesantren dengan agenda dan aturan yang baku dan jelas. Maka asumsi yang mengatakan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren ialah pendidikan karakter dapat menemukan kebenarannya.(Darwanto, 2022) Peran pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara eksplisit telah diakui oleh pemerintah. Pesantren sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional yang unik Indonesia, mempunyai keunggulan dan ciri-ciri khusus dalam menerapkan pendidikan karakter bagi santri.(*Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren_UocKhP*, n.d.) Pesantren mempunyai kepemimpinan, karakteristik special, dan jenis kepribadian yang dihiasi oleh karisma pribadi pendidik (kiai), unsur pimpinan pesantren, dan aliran keagamaan yang dianut.(Syafe'i, 2017) Hal lain yang tidak ditemukan di lembaga pendidikan selain pondok pesantren.

Berdasarkan dalam konteks tersebut, dari penulis diharapkan adanya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter yg berbasis pesantren, karena penerapan nilai-nilai karakter pada pesantren sangat komprehensif lantaran pesantren adalah

miniatur berdasarkan kehidupan rakyat. Melihat pentingnya peranan pesantren pada upaya membangun karakter insan yg berakhlak mulia, penulis tertarik melakukan penelitian karakter santri & kiprah pesantren pada hal ini pada Pondok Pesantren Al Ihrom Kamal Kalideres Jakarta Barat menggunakan alasan bahwa penulis menentukan pesantren Al Ihrom menjadi sentra kajian lantaran lokasinya yan berada dekat menggunakan loka tinggal penulis sebagai akibatnya gampang melakukan riset & menarik pada teliti melihat lokasi pesantren berbaur menggunakan rakyat nir misalnya kebanyakan pesantren yg berlokasi jauh berdasarkan keramaian & terisolasi supaya mereka lebih gampang menaruh arahan & pembekalan dalam santri supaya berkepribadian & berakarakter; tetapi lain halnya menggunakan pesantren Al Ihrom yg berlokasi dekat menggunakan jalan raya yg suasananya relatif ramai menggunakan hiruk pikuknya kemudian lintas insan & tunggangan dan berbaur menggunakan masyarakatnya

Kondisi & situasi pesantren Al Ihrom misalnya ini mampu pada jadikan penelitian lantaran berkaitan menggunakan konduite santri yg mana santri diarahkan 24 jam wajib mengikuti anggaran yg kentara & standar disisi lain keberadaannya yg berbaur menggunakan warga ditengah syarat yg ramai, sebagai akibatnya penulis ingin melakukan suatu penelitian menggunakan judul "Peran Pesantren Dalam Membentuk Santri Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Karakter Di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat". Untuk bisa mengukur sejauh mana keberhasilannya & taraf kasus yg dihadapi pada membangun santri berakhlak mulia sinkron menggunakan visi & misi pesantren, melalui pendidikan karakter pada pesantren Al Ihrom.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk (1) mendeskripsikan peran pesantren terhadap pendidikan akhlak mulia di pesantren Al Ihrom, (2) mendeskripsikan model pembelajaran pendidikan karakter yang tepat dalam upaya mendidik santri berakhlak mulia di pesantren Al Ihrom, (3) Untuk mendeskripsikan nilai nilai pendidikan karakter yang efektif dalam

upaya mendidik santri berakhlak mulia di pesantren Al Ihrom, (4) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam upaya mendidik santri berakhlak mulia di pesantren Al Ihrom.

Manfaat hasil penelitian ini ialah (1) Menjadi bahan evaluasi Pondok Pesantren Al ihrom, terkait pendidikan akhlak santri, (2) menjadi bahan evaluasi Pondok Pesantren Al ihrom Jakarta Barat terkait nilai nilai pendidikan karakter santri, (3) menjadi tolak ukur keberhasilan terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter di Pesantren Al ihrom

2. METODE PELAKSANAAN

Isi metode kajian adalah teknik pengumpulan data, sumber data

Lokasi penelitian yg dipilih ialah sebuah pondok pesantren yg termasuk pada kategori pondok pesantren modern, yakni pondok pesantren Al ihrom yg bertempat pada Jl.prepedan kamal kalideres jakarta barat. Pondok pesantren ini berdiri dalam tahun 2009 M yg pada bangun & pada asuh sang KH. Abdurahman shoheh. Inisiatif berdirinya pondok pesantren ini bertujuan buat membina keagamaan santri supaya tercipta warga yg Islami. Pada awalnya pesantren ini berdiri atas dorongan pengajar berdasarkan pengasuh yaitu Al - Maghfurlah Al marhum KH. Muntaha Al Asyari Al Hafidz Wonosobo Jawa Tengah menggunakan kalimat yg selalu pengasuh jangan lupa sekaligus menjadi motivator yaitu "Yen dadi kiai durung ndue pondok durung absah koyok matri keliling " Yang artinya sebagai kiai jibila belum punya pesantren belum mantap, misalnya mantri keliling yg nir memiliki klinik buat loka praktek, lantaran nir terdapat yg dijadikan loka buat istiqomah memanfaatkan ilmunya.

Penelitian dilakukan dari bulan Januari hingga Agustus 2021 menggunakan beberapa teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, & dokumentasi. Subjek penelitian ini artinya para kyai (pengasuh), ustadz, & santri. Untuk bisa masuk pada komunitas pesantren secara mudah,

peneliti menempuh taktik snowball (bola salju). Pertama kali, penulis akan mendatangi seseorang informan kunci yg adalah pengasuh (kyai) pada pesantren tadi & melakukan wawancara mendalam dengannya. Dari informan kunci inilah, penulis berharap bisa memperoleh surat keterangan mengenai informan informan lain yg ditinjau layak & bisa menaruh data yg diperlukan penulis.

Metode etnografi dipilih karena dipandang tepat untuk dapat digunakan dalam melakukan deskripsi dan interpretasi terhadap sebuah komunitas (sistem) sosial atau budaya. Dalam konteks penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pesantren ialah komunitas yang memiliki sistem sosial dan budaya. Metode etnografi memungkinkan penulis untuk dapat mendeskripsikan representasi diri yang diasumsikan oleh sebuah komunitas, yang dalam konteks penelitian ini ialah komunitas pesantren sebagai lokusnya. Analisis yang dilakukan peneliti bersifat induktif, deskriptif, dan kualitatif. Prosesnya dilakukan baik sebelum di lapangan, selama di lapangan, ataupun setelah di lapangan melalui tahapan pengumpulan, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. (Rijali, 2019) Keabsahan data mempergunakan perpanjangan pengamatan, melakukan diskusi (Mekarisce, 2020) dan meminta masukan terhadap dua orang pakar kajian pesantren.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model penerapan pendidikan karakter disiplin di pesantren Al Ihrom

Pesantren Al ihrom menjadi keliru satu forum yg memegang peranan krusial pada mentransfer konsepsi kepercayaan Islam, & selalu berupaya selalu memainkan peranannya pada mengawal perubahan sosial. kehadiran pesantren Al ihrom sebagai keliru satu forum yg sangat diperlukan rakyat pada mewarnai corak perubahan sosial menuju akhlak mulia terutama pada pembentukan karakter rakyat. Oleh karenanya, pesantren Al ihrom wajib berani tampil sebagai forum menjadi agen of change (agen perubahan) yg sanggup mewarnai eskalasi arus rakyat

yg telah mulai tergerus sang kekuatan barat. Untuk upaya itu seluruh pesantren Al ihrom berusaha mendidik santri berakhlak mulia melalui pendidikan karakter pada pesantren secara konsisten melalui contoh pembelajaran pendidikan karakter supaya lebih efektif dan efisien. Kekhasan pendidikan pesantren Al ihrom dilihat menjadi forum yang efektif pada pembangunan akhlak. Di sinilah pesantren Al ihrom merogoh peran. Untuk menanggulangi banyak sekali problem rakyat, menciptakan Pesantren Al ihrom sebuah forum yg titik tekannya bukan dalam ranah kognitif saja, namun pula dalam aspek afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian pesantren Al ihrom diperlukan sanggup mencetak generasi berakhlak, berkarakter, dan berkepribadian yg sarat dengan nilai-nilai kepercayaan sebagai pelopor pembangunan bangsa menggunakan identitas kesantriannya yang inheren dalam dirinya.

Perubahan sosial sudah melahirkan poly aspek ketimpangan pada kehidupan sosial misalnya adanya penyelewengan, tindak tindak kejahatan, dan sebagainya. Di ketika degradasi moral semakin melanda bangsa ini, pesantren sebagai keliru satu jawaban. Pesantren menggunakan desain pendidikannya yg spesial bisa meramu aspek kognitif, afektik, dan psikomotorik sebagai sebuah kekuatan pada karakter santri. Pendidikan karakter atau lebih lekat menggunakan pendidikan budi pekerti (akhlak) pada Islam adalah keniscayaan guna mengurangi multidimensi yg melanda bangsa ini. supaya efektif dan efisien maka pendidikan akhlak mulia, dan berkarakter pada pesantren Al ihrom mengadakan upaya strategis melalui contoh pembelajaran pendidikan karakter berupa pembiasaan, peneladanan, dan pelatihan disiplin peserta didik. Pembiasaan yg dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus supaya sesuatu itu bisa sebagai norma yg menunjuk dalam konduite terpuji. Berikut wawancara penulis menggunakan keliru seseorang nara asal buat bisa dijadikan bahan temuan,ustadz shihabuddin selaku pengajar diniyah, dan Al quran pada pesantren Al Ihrom. Efektifitas

pembiasaan dibutuhkan Keteladanan para pelaku pendidik atau pengajar yg adalah bagian integral yg berarti pengajar mendapat tanggung jawab buat sebagai teladan.

Dalam keteladanan pengajar wajib bisa tampil beda diantara profesi-profesi lain selain pengajar menanamkan karakter pada peserta didik, terutama yg sebagai sentral pelaku pendidikan yaitu kiai, maka kiai wajib bisa sebagai suri tauladan bagi santri, dan semua famili akbar pesantren. Disiplin pada penerapan pendidikan karakter menuntut adanya pembiasaan, dan keteladanan yg wajib dirumuskan sang pengajar, dan forum pendidikan. Di pesantren Al ihrom santri dibiasakan melakukan seluruh aktifitas dari dalam peraturan yg berlaku maka siapa saja yg melanggar peraturan akan terdapat konsekwensinya, konsekwensi yg diarahkan dalam santri sifatnya sedikit demi sedikit yaitu berupa teguran, hukuman hukuman hingga hukuman pada keluaran menurut forum pendidikan pesantren. Pembinaan disiplin santri adalah penunjang keberhasilan pendidikan akhlak pada pesantren Al ihrom Jakarta, peraturan yg terdapat pada pesantren diantaranya, disiplin mempergunakan waktu, disiplin mengerjakan tugas, disiplin mengurus diri sendiri, disiplin belajar & beribadah.

Tabel 1. Kegiatan Santri di Pesantren Al Ihrom

WAKTU	KEGIATAN
03.30 – 05.15	Bangun malam (Shalat Tahajjud & Shubuh)
05.15 – 06.15	Pengajian Shubuh
06.15 – 07.00	Sarapan dan Persiapan sekolah
07.00 – 12.00	Sekolah
12.00 – 13.00	Shalat zhuhur, makan siang, persiapan sekolah
13.00 – 14.30	Pengajian Diniyah
14.30 – 15.00	Persiapan Shalat Ashar
15.00 – 17.00	Istirahat
17.00 – 18.20	Persiapan shalat Maghrib
18.20 – 19.30	Pengajian Sorogan Al Qur'an
19.30 – 20.00	Shalat Isya & makan malam
20.00 – 22.00	Belajar Bebas
22.00 – 03.30	Istirahat tidur malam

Penerapan Nilai Karakter religius di Pondok Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat

Pendidikan karakter pada pondok pesantren adalah hal yg nir bisa dihilangkan, mengingat bahwa eksistensi pondok pesantren sebagai solusi cara lain pada memperbaiki karakter warga terutama anak- anak. Pendidikan karakter pada pondok pesantren bertujuan buat membangun karakter atau perilaku siswa atau yg biasa dianggap menggunakan santri supaya sebagai lebih baik pada kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan menggunakan pendapat Thomas Lickona (2013), yg menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah suatu ikhtiar yg secara sengaja buat menciptakan seorang memahami, peduli & akan bertindak atas dasar nilai-nilai yg etis. Pendidikan karakter yg dimaksudkan pada sini merupakan pendidikan yg diimplementasikan pada bentuk penanaman nilai-nilai karakter terhadap diri individu supaya individu tadi bisa membedakan antara yg baik & buruk. Anne Lockwood (pada Nucci & Narvaez, 2014) membuat definisi sementara mengenai pendidikan karakter. Ia mendefinisikan bahwa pendidikan karakter menjadi aktivitas berbasis sekolah yg bertujuan buat secara sistematis membangun konduite anak didik sebagaimana dia menyampaikan: "Pendidikan karakter didefinisikan menjadi setiap acara forum sekolah, dibuat menggunakan bekerja sama menggunakan forum-forum masyarakat lainnya, buat membangun secara pribadi & secara sistematis konduite kaum belia menggunakan mensugesti secara kentara nilai-nilai non-relativistik yg diyakini secara pribadi membuat konduite tadi". Di Pondok Pesantren Al ihrom, aplikasi pendidikan mempergunakan dua macam kurikulum, diantaranya kurikulum pesantren kurikulum sekolah formal kemendikbud. Pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Al ihrom Jakarta nir secara pribadi dicantumkan pada mata pelajaran atau pendidikan khusus ,melainkan diajarkan melalui aneka macam aktivitas yg memuat penanaman nilai-nilai karakter.sebagai akibatnya santri

menyadari dirinya menjadi individu,dirinya menjadi warga & dirinya menjadi hamba Allah.

Dalam pelaksanaannya, santri diwajibkan buat mengikuti setiap aktivitas yg diadakan sang pondok pesantren & mematuhi segala anggaran yg sudah ditetapkan. Bagi santri yg melanggar peraturan maka akan dikenakan hukuman sinkron menggunakan pelanggaran yg pada lakukannya. Penanaman nilai-nilai karakter santri nir hanya pada aktivitas pada pondok & sekolah saja, akan namun jua pada aktivitas ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler tadi bertujuan buat berbagi talenta & minat santri pada aneka macam bidang misalnya bela diri, rebana modern, da'wah, qiro'ah. Penanaman nilai-nilai karakter disisipkan pada aneka macam aktivitas santri mulai berdasarkan ketika bangun tidur sampai menjelang tidur kembali. Pada pagi harinya santri diwajibkan buat sholat subuh berjamaah, lalu dilanjutkan menggunakan membaca Al quran & mengaji buku kuning.

Jika aktivitas selesainya sholat subuh merupakan mengaji Al quran maka santri akan diawasi sang pembimbing, sedangkan bila aktivitas tadi merupakan mengaji buku kuning maka kyai lah yg akan mendampingi para santri. Pada pagi hari ini lah santri menerima materi atau pembelajaran pondok pesantren baik berdasarkan ustadz/ustadzah ataupun eksklusif berdasarkan Kyai. Kemudian sebaliknya, santri memaparkan apa saja materi yg sudah dipelajarinya dalam malam hari pada aktivitas belajar beserta ataupun madrasah. Pada ketika-ketika tertentu, pondok pesantren jua acapkalikali menghadirkan kyai atau ulama berdasarkan luar buat berceramah atau memimpin pengajian. Hal tadi dilakukan guna menambah wawasan, dan pengetahuan santri dan menaikkan nilai-nilai karakter santri sebelum memasuki global kerja & bermasyarakat pada masa yg akan datang.

Pada dasarnya, masih ada beberapa macam nilai-nilai karakter yg ditanamkan pada pondok pesantren antara lain yaitu nilai religius cinta pada Tuhan Yang Maha Esa, nilai kemandirian dan nilai tanggung

jawab. Nilai religius yg diterapkan pondok pesantren dalam dasarnya bertujuan menciptakan pola pikir santri bahwa interaksi vertikal antara insan & Tuhan artinya yg primer pada pada kehidupan . Selain menggunakan adanya keimanan bahwa segala sesuatu yg terjadi artinya kehendak Tuhan, interaksi vertikal antara insan & Tuhan tadi bisa dilakukan pada hal beribadah. Di pondok pesantren tadi selain mewajibkan santrinya buat rajin beribadah, namun pula menaruh pengetahuan & pemahaman pada santri mengenai manfaat & tujuan kewajiban beribadah pada Tuhan. Hal tadi sejalan menggunakan pendapat Dirjen Dikdasmen Kemendiknas yg membicarakan bahwa buah-buah nilai dikelompokkan sebagai 5 nilai primer yaitu keliru satunya artinya nilai karakter pada hubungannya menggunakan Tuhan yaitu nilai religius. Nilai religius itu sendiri nir hanya tertanam pada pikiran, namun pula diaplikasikan pada perkataan & Tindakan yg tercermin pada akhlak seorang menggunakan mengupayakan selalu menurut dalam nilai ketuhanan¹⁴². Kegiatan-aktivitas pada pondok pesantren yg mengarahkan santri memperoleh nilai religius antara lain misalnya kewajiban sholat berjamaah lima waktu (subuh, dzuhur, ashar, magrib & isya), mengaji atau madrasah & tahfidz atau hafalan Al-Qur'an.

Jika santri menerima sanksi atau ta'dzir lantaran melanggar anggaran ataupun nir mengikuti aktivitas tanpa izin, maka santri jua akan permanen diarahkan pada penanaman nilai religius. Sebagai model sanksi yg diberikan yaitu misalnya santri diminta membaca beberapa ayat ayat Al-Qur'an ataupun menghafalkan sejumlah ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, pada menanamkan nilai karakter religius dalam santri bukanlah hal yg gampang & nir sedikit hambatan yg dihadapi pada aplikasi pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Al ihrom Jakarta. Contoh hambatan tadi antara lain, santri tertidur ketika mengikuti aktivitas madrasah atau pemaparan berdasarkan kyai ataupun ustadz/ustadzah lantaran merasa kelelahan menjalankan aktifitas sepanjang hari, sedangkan aktivitas yg ditetapkan pondok pesantren bersifat

harus bagi semua santri. Jika hal tadi hanya sekali waktu dilakukan maka santri masih menerima toleransi, tetapi bila telah dilakukan berulang kali maka pondok pesantren akan merogoh suatu tindakan buat mengatasi hambatan tadi.

Hal yg pertama dilakukan pondok pesantren buat mengatasinya adalah menegur tadi, jika masih nir terdapat perubahan maka ustadz yg akan secara eksklusif berdialog menggunakan santri & membahas hal tadi sebagai akibatnya santri nir lagi mengantuk ketika mengikuti aktivitas. Biasanya santri diminta supaya segera berwudlu untu menghilangkan ngantuk & waktu telah nir mengantuk maka santri bisa melanjutkan aktivitas tadi. Menurut penulis, solusi atas hambatan tadi adalah murid telah seharusnya bisa memanfaatkan saat istirahat menggunakan baik. Jika kelelahan, murid usahakan mempergunakan saat tadi buat tidur lalu sebelum mengikuti aktivitas usahakan santri diminta buat berwudhu terlebih dahulu sebagai akibatnya sebagai lebih segar & nir mengantuk. Hal tadi jua bisa dipakai menjadi bahan pembiasaan buat menambah nilai religius pada diri santri.

Aktifitas yang Dilakukan dalam Aplikasi Nilai-Nilai Karakter religius di Pondok Pesantren Al Ihrom

Karakter tidak dihasilkan semenjak lahir, melainkan ada menurut norma pada kehidupan sehari-hari. Karakter yg diajarkan & dipraktikkan pada pendidikan diklaim pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter masih ada banyak sekali macam karakter yg bisa dikembangkan. Di pondok pesantren itu sendiri meskipun nir seluruh macam karakter bisa dipelajari akan namun masih ada beberapa macam nilai- nilai karakter yg pada unggul pada pendidikan pada pondok pesantren antara lain nilai religius, nilai kemandirian & nilai tanggung jawab. Nilai- nilai karakter tadi dipilih buat diterapkan pada pondok pesantren lantaran dievaluasi sempurna buat diajarkan dalam santri pada kehidupan sehari-hari & bisa dijadikan menjadi dasar menurut nilai-nilai karakter yg lainnya. Meskipun begitu, penanaman nilai-nilai karakter yg lain tidaklah dikesampingkan

sang pondok pesantren hanya saja penerapannya nir sebesar ketiga nilai karakter tadi. Diantara nilai-nilai yg diajarkan pada Pondok Pesantren Al ihrom Jakarta, nilai religius sebagai nilai yg primer ditanamkan dalam setiap santri tanpa terkecuali. Hal tadi berkaitan menggunakan tujuan pondok pesantren yaitu mengutamakan pembentukan kepribadian & perilaku mental dan penanaman ilmu-ilmu kepercayaan Islam. Tujuannya adalah buat menciptakan generasi islam yg berakhlak mulia. Penanaman nilai religius pada pondok pesantren serius dalam peningkatan keimanan santri atau agama santri pada oleh pencipta Allah SWT.

Nilai religius dipercaya sempurna buat diajarkan dalam santri sebagaimana fungsi pondok pesantren itu sendiri yaitu menjadi forum pendidikan yg mengajarkan pembelajaran kepercayaan Islam yg lebih mendalam dalam diri santri. Nilai religius yg diterapkan pada pondok pesantren jua berkaitan menggunakan peningkatan pencerahan akan interaksi vertikal antara insan menggunakan Tuhan. Nilai religius dipercaya menjadi nilai yg gampang diserap & dipahami sang setiap santri. Pondok Pesantren Al ihrom Jakarta, penanaman nilai karakter religius bisa terlihat pada aneka macam aktivitas santri, diantaranya sholat berjamaah 5 saat pada sehari, mengaji Al-Qur'an, menghafal quran, muhadloroh, mengaji buku kuning, muqoddaman atau khataman quran setiap malam jumat, peringatan hari hari akbar islam. Dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut, santri mendapat aneka macam ilmu & wawasan bagaimana kewajiban seseorang muslim pada beribadah pada Tuhan & pada mendekati diri pada Tuhan sebagai akibatnya tertanam pada dirinya menggunakan keyakinan yg fundamental bahwa setiap mobilitas & prilaku nir pernah tanggal berdasarkan perhatian Tuhan, penanaman nilai religius yg dilaksanakan secara konstan akan mengakar bertenaga sebagai akibatnya menciptakan langsung santri berakhlak baik & pada melakukan ibadah didasari atas pencerahan diri sendiri. Walaupun awalnya pendidik membutuhkan perhatian

& pengarahan yg ekstra pada mendidik santri buat berperilaku religius.

Bagi santri yang telah menetap dan belajar di pondok pesantren lebih dari satu semester, maka sudah terlihat dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok pesantren dan telah memahami bagaimana peranannya sebagai seorang santri yang pada dasarnya belajar di pondok pesantren ialah untuk menuntut ilmu agama Islam. Oleh karena itu, santri yang telah menerapkannilai religius dalam kehidupan sehari-hari perubahannya akan terlihat secara lebih signifikan karena telah terbiasa dan menyadari akan kewajibannya tersebut. Sebagai contoh ialah novi santri putri (15 tahun) yang mengungkapkan:

Info dari santri yg sudah menetap & belajar pada pondok pesantren lebih menurut satu semester, maka telah terlihat bisa mengikuti keadaan menggunakan lingkungan pondok pesantren & sudah tahu bagaimana peranannya menjadi seseorang santri yg dalam dasarnya belajar pada pondok pesantren adalah buat menuntut ilmu kepercayaan Islam. Oleh lantaran itu, santri yg sudah menerapkan nilai religius pada kehidupan sehari-hari perubahannya akan terlihat secara lebih signifikan lantaran sudah terbiasa & menyadari akan kewajibannya tersebut. Sebagai model adalah novi santri putri (15 tahun) yg mengungkapkan:

"Memang awalnya masuk pondok pesantren karena perintah orang tua, tetapi lama-kelamaan belajar disini terbiasa dan menyenangkan sehingga berubah menjadi atas keinginan saya sendiri. mondok disini saya sekolah sekaligus belajar ilmu agama" (wawancara tanggal 15 Agustus 2021)

Di samping penanaman nilai religius, pondok pesantren jua mengajarkan nilai kemandirian & nilai tanggung jawab. Nilai-nilai tadi bisa terlihat pada aneka macam aktivitas, pembiasaan dan kurikulum yg diterapkan pada pondok pesantren. Nilai kemandirian mengajarkan santri bahwa setiap insan disamping menjadi makhluk sosial yg saling membutuhkan satu sama lain, dia jua wajib bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. Santri diajarkan kemandirian supaya bisa mengetahui seberapa jauh kemampuan dirinya & bisa membuatkan potensinya

selama berada pada pondok pesantren. Kegiatan yg bisa dijadikan menjadi wadah penanaman nilai kemandirian merupakan sekolah formal, menyiapkan makan & pada hal menentukan ekstrakurikuler. Sedangkan pembiasaan yg bisa dijadikan wahana penanaman nilai kemandirian misalnya mempersiapkan kebutuhan sekolah dan membersihkan kamar setiap hari. Selain nilai kemandirian adapula nilai-nilai karakter lain yg jua diunggulkan sang pondok pesantren yaitu nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab yg diajarkan pada Pondok Pesantren Al ihrom Jakarta dalam dasarnya bisa terlihat pada setiap aktivitas santri. Hal tadi dikarenakan bahwa setiap aktivitas yg ditetapkan pondok pesantren tadi harus dilaksanakan sang semua santri.

Dari adanya kewajiban tadi, santri dituntut buat bisa bertanggung jawab pada menjalankan setiap aktivitas & bisa mendapat segala konsekuensi atas segala perilaku & perilakunya selama menjalankan aktivitas tadi. Penanaman nilai tanggung jawab nir hanya mengajarkan santri buat bisa bertanggungjawab dalam dirinya sendiri akan namun pula tanggung jawab dalam orang lain. Beberapa model aktivitas yg bisa menanamkan nilai tanggung jawab tadi diantaranya kewajiban sholat berjamaah, menyetorkan hafalan, melakukan higienis-higienis asrama, olahraga & pemilihan kepala asrama. Penanaman nilai-nilai karakter pada setiap aktivitas santri pada pondok pesantren mempunyai poly manfaat nir hanya waktu santri belajar pada pondok pesantren, namun pula waktu mereka hayati bermasyarakat. Biasanya akan terlihat disparitas perilaku & konduite santri waktu sebelum & selesainya masuk pondok pesantren. Santri yg semula masih berperilaku buruk, sesudah beberapa bulan mengikuti aktivitas & pembiasaan pada pondok pesantren hidupnya sebagai lebih terarah & lebih rajin beribadah pada Allah. Hal tadi pula didukung menggunakan adanya peraturan yg mewajibkan setiap santri buat mengikuti setiap aktivitas pada pondok pesantren baik pada hal berjamaah, mengaji, ataupun aktivitas lainnya. Bagi santri yg nir mengikuti

aktivitas tanpa biar ataupun melanggar peraturan akan dikenakan hukuman yg sinkron menggunakan pelanggaran yg dia lakukan.

Dengan adanya peraturan tersebut maka santri menjadi terbiasa untuk melakukannya tanpa perlu diingatkan terus-menerus dan paksaan dari orang lain, sehingga pembiasaan di pondok pesantren dapat berjalan dengan lancar dan dapat diterima dengan baik oleh para santri. Selain adanya pembiasaan, kurikulum juga mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. Kurikulum dirancang secara jelas dan sistematis agar pendidikan karakter dapat terselenggara dengan efektif. Berdasarkan pengamatan pada tanggal 15 Agustus 2017 di Pondok Pesantren Al ihrom Jakarta pendidikan karakter bagi santri dilaksanakan mempergunakan dua kurikulum yakni kurikulum pesantren salaf dan kurikulum sekolah kemendikbud sehingga penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya berlangsung di sekolah formal saja tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Kurikulum yg diajarkan pada pondok pesantren diantaranya yakni pembelajaran Al-Qur'an, Al-Hadits, tajwid, tauhid, fiqh/syari'ah, akhlaq/tasawuf, nahwu, shorof, sejarah kebudayaan Islam, aswaja, tafsir Al Qur'an, & bahasa Arab. Penerapan pembelajaran pondok pesantren tadi nir dilaksanakan setiap hari, melainkan ditetapkan dalam ketika- ketika tertentu. Hal tadi dimaksudkan supaya menyerapkan nilai-nilai kepercayaan Islam dalam santri bisa berjalan beriringan & penerapannya diubahsuaikan menggunakan taraf usia santri, sebagai akibatnya dibutuhkan santri bisa memperoleh wawasan mengenai ilmu kepercayaan yg lebih luas & mendalam. Kurikulum didesain sedemikian rupa supaya aktivitas yg dilaksanakan pada pondok pesantren bisa berguna pada membangun karakter santri secara lebih maksimal. Kurikulum tadi pula didukung menggunakan jadwal aktivitas santri yg tersusun sistematis guna memudahkan santri tahu kewajiban apa saja yg wajib dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari. Dengan adanya jadwal aktivitas tadi, santri dibutuhkan bisa bertanggung jawab &

disiplin pada menjalankan kewajibannya pada pondok pesantren. Jadwal aktivitas harian santri dimulai sehabis bangun tidur & pada akhiri menjelang tidur kembali. Setelah bangun tidur, santri merapikan kamar & mempersiapkan diri buat sholat shubuh berjamaah. Kegiatan misalnya itu bisa dijadikan wadah menanamkan nilai-nilai religius dalam santri. Selain aktivitas tadi, aktivitas membaca Al- Qur'an atau mengkaji Kitab kuning.

Setelah sholat subuh berjamaah dan sorogan Al-Qur'an jua mendukung penanaman nilai religius. Di pondok pesantren, sholat 5 ketika harus dilakukan berjamaah sebagai akibatnya penanaman nilai religius cepat bisa diserap sang setiap santri. Selain aktivitas-aktivitas tadi, santri jua diwajibkan buat makan bersama, melakukan kebersihan umum, olahraga, mandi, tazwidul mufrodat (penambahan kosa-kata) & spesifik dalam hari minggu santri mengikuti lari pagi. Kegiatan-aktivitas tadi selain mengajarkan kemandirian jua mengajarkan tanggung jawab baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Selain rutininas santri tadi, penanaman nilai-nilai karakter jua.

Faktor pendukung dan penghambat dalam Aplikasi Pendidikan Karakter di Pesantren Al Ihrom

a. Hambatan Internal serta Eksternal

Hambatan atau kendala yg dihadapi pada aplikasi pendidikan melalui pendidikan karakter & santri dalam pondok pesantren Al ihrom. Terdapat beberapa hambatan yg dihadapi pondok pesantren Al ihrom pada aplikasi pendidikan karakter santri, diantaranya hambatan yg bersifat internal(asal menurut pada lingkungan pondok pesantren) & eksternal (asal menurut luar lingkungan pondok pesantren). Kendala internal antara lain ialah: a). Perbedaan latar belakang famili santri, b). Belum terdapat pencerahan penuh santrri akan pentingnya kedisiplinan, c). Karakter santri menggunakan latar belakang famili yg berbeda, Perbedaan latarbelakang famili (disparitas taraf ekonomi, bahasa & norma) sebagai galat satu faktor yg merusak pada pelatihan karakter pada pesantren.

menjadi contoh, terdapat santri yg hanya menggunakan suruhan istilah-istilah gampang buat mengerti tahu & melaksanakan suatu norma positif yg terdapat pada lingkungan pondok, terdapat juga santri yg sangat sulit buat melaksanakan hal tersebut. Santri misalnya ini akan mengikuti perintah bila sudah diberikan hukuman tertentu. Sifat-sifat santri misalnya ini adalah galat satu hal yg ditimbulkan adanya disparitas latar belakang santri.

- 1) Adapun kendala secara eksternal diantaranya ialah:
 - a) Pengaruh buruk dari perkembangan IPTEK (warnet, playstation),
 - b) Lingkungan pesantren yang dilalui oleh penduduk setempat, terkadang membawa dampak negatif terhadap ahlak santri,
 - c) Belum optimalnya hubungan pondok pesantren dengan masyarakat.
 - d) Lokasi pesantren yang dilalui oleh penduduk setempat
 - e) Belum optimalnya hubungan pondok pesantren dengan masyarakat. menyatakan bahwa hakikat hubungan sebuah lembaga pendidikan (dalam hal ini pesantren) dengan ialah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan serta dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial.

Dalam rangka pelatihan akhlakul karimah para santri, terutama buat membuatkan potensi-potensi yg dimiliki sang pesantren & daerah, dan potensi siswa secara optimal. Lebih jauh berdasarkan itu, melalui interaksi yg optimal antara warga menggunakan pesantren dibutuhkan bisa membantu pesantren pada menciptakan karakter/akhlak siswa, terutama pada penciptaan lingkungan yg aman bagi perkembangan karakter pesera didik.

2) Faktor pendukung

Perubahan perilaku yg semakin baik, religius & kedisiplinan dan lahirnya figur-figur krusial pada masyarakat sebagai beberapa keunggulan output training karakter dalam lingkungan pondok

pesantren Al Ihrom Jakarta. Munculnya karakter religius dan disiplin dalam diri santri bukan adalah sebuah hal yg mudah. Memerlukan saat usang dan training yg komperhensif dimulai menurut training pembelajaran, ekstrakuler, pembiasaan & kerjasama menggunakan pihak famili & masyarakat. Dari beberapa kajian, observasi lapangan dan wawancara menggunakan para narasumber, bisa diketahui bahwa training yg dilaksanakan dalam lingkungan pondok pesantren Al Ihrom melalui penanaman nilai religius & contoh pembelajaran disiplin santri memberikan impak perubahan secara menyeluruh sebagai akibatnya sanggup menciptakan kedisiplinan dan kemandirian santrinya, indikator keberhasilan training kedisiplinan tadi bisa dibuktikan menggunakan adanya perubahan akhlak santri, yg antara lain ialah: 1) Terdapat perubahan dalam sikap, tingkah laku, penampilan & cara berpakaian santri. 2) Ketepatan saat belajar & beribadah, 3) Kepedulian santri terhadap kebersihan, ketertiban & keamanan lingkungan pesantren. 4) Adanya kepatuhan pada melaksanakan tugas dan 5) Adanya kepatuhan pada melaksanakan peraturan Pembinaan yg dilaksanakan pada pondok pesantren Al Ihrom pada mendidik santri berakhlakul karimah bisa dikatakan berhasil. Keberhasilan ini bisa dilihat menurut beberapa perubahan fundamental menurut para santrinya, ialah:

- a) berperilaku sopan santun dalam bersikap dan bertutur kata dengan guru, orang tua dan orang yang lebih tua
- b) meminimalisir bahkan hampir tidak ditemukan perilaku menyimpang berupa mencuri, berkelahi, merokok, membullying teman
- c) membersihkan lingkungan pesantren dengan kesadaran
- d) Membiasakan diri untuk mencuci pakaian, alat makan, serta menyetrিকা sendiri
- e) Membiasakan diri untuk selalu membersihkan dan merapihkan asrama(kamar) sendiri,
- f) Kemampuan untuk membatasi komunikasi dengan keluarga.

g) menghargai waktu

Pembahasan

Dari output wawancara menggunakan para orang tua santri, bisa diketahui bahwa masih ada perubahan yg sangat signifikan (hampir 90%) dalam akhlak anaknya selesainya mengikuti pendidikan pada pondok pesantren ini. Perubahan ini sebagai keliru satu hal yg paling disyukuri sang orang tua santri. Dan melalui wawancara menggunakan para pengajar, diketahui bahwa output didikan pondok pesantren ini sudah bisa menaruh imbas positif bagi lingkungan masyarakatnya. Hal ini dibuktikan menggunakan adanya figur santri yg memberi model tatakrama yg baik, sopan santun, dan nir meresahkan rakyat, santri pun bisa buat melibatkan diri pada aktivitas kegiatan sosial kemasyarakatan, ikut meramaikan aktivitas pengajian rakyat menggunakan membaca solawat diiringi hadlroh, aktivitas mutilasi fauna qurban beserta menggunakan rakyat setempat, ikut meramaikan program lomba lomba pinang dalam hari kemerdekaan RI 17 Agustus menggunakan rakyat setempat. Selain itu, beberapa hasil pondok pesantren Al Ihrom pula bisa memunculkan figur figur central pada rakyat, baik pada bidang pendidikan, keagamaan, & social.

Model pembelajaran dalam lingkungan Pondok Pesantren Al ihrom pada mendidik santri berakhlak mulia melalui pendidikan karakter, dilaksanakan melalui pendekatan terintegrasi (holistik) dalam seluruh segmen aktivitas dan lingkungan yg diciptakan dalam podok pesantren. Unsur- unsur nilai karakter yg dikembangkan bersumber berdasarkan Al-Qur'an & Al- Hadist dan nilai-nilai luhur Pancasila. Yang terdiri berdasarkan nilai fundamental, fragmental & praksis, yaitu menjadi makhluk Tuhan, menjadi makhluk social, dan menjadi makhluk individu. Penanaman unsur-unsur nilai karakter tadi khususnya rapikan krama & kedisiplinan dilaksanakan melalui pendekatan menyeluruh melalui pembelajaran, pembiasaan, ekstrakulikuler dan kerjasama menggunakan pihak famili & masyarakat. Dengan metode hadiah

nasihat, pembiasaan, pahala & sanksi, dan keteladanan berdasarkan kyai dan pengajarnya.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak melalui pendidikan karakter santri ini mengalami beberapa hambatan, baik yg bersifat internal juga eksternal. Akan namun sejauh ini, beberap hambatan tadi masih bisa ditangani sang pengelola pondok pesantren. Adapun keunggulan output yg dikembangkan pada mendidik akhlak santri dalam pondok pesantren Al Ihrom, dibuktikan menggunakan beberapa hal berikut: 1). Terdapat perubahan yg semakin baik pada sikap, tatakrama dan prilaku santri, 2) keluarnya kemandirian santri pada berfikir & bertindak, 3) Munculnya kedisiplinan santri pada mengelola saat dan menaati rapikan peraturan, & 4) Munculnya figure yg sebagai panutan pada lingkungan masyarakat, baik pada bidang pendidikan, keagamaan, kesehatan dan organisasi

Berdasarkan temuan penelitian selama pada lapangan menerangkan beberapa aspek karakter yg dikembangkan pada Pondok Pesantren Al Ihrom membangun karakter santrinya menurut karakteristik spesial berdasarkan pesantren tadi, yakni mengakibatkan keimanan & ketaqwaan menjadi bingkai berdasarkan nilai-nilai karakter yg akan dikembangkan yg merujuk dalam kajian buku pada pesantren, bisa ditinjau dalam nilai iman & taqwa atau religius, nilai cinta kebersihan atau peduli lingkungan, & nilai kemandirian. hormat pada orang tua & guru, taawun (tolong menolong), tafaquh fiddiin (cinta ilmu), mengamalkan ilmu. apabila dikaitkan menggunakan nilai-nilai yg dipublikasikan sang Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter tahun 2010, pada mana sudah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yg adalah output kajian empirik Pusat Kurikulum yg bersumber berdasarkan agama, Pancasila, budaya, & tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tadi ialah: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air,

Menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, & Tanggung-jawab

Hal ini tidak antagonis menggunakan fungsi dantujuan pendidikan bangsa Indonesia yg masih ada pada Undang Undang no.20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan Nasional “berfungsi membuat kemampuan & menciptakan tabiat dan peradaban bangsa yg bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan buat membuat potensi siswa supaya sebagai insan yg beriman & bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berdikari & sebagai rakyat negara yg demokratis & bertanggung jawab. Maksud menurut pendidikan nasional yg sudah dijabarkan diatas merupakan supaya pendidikan menciptakan anak insan yg cerdas tetapi jua pendidikan yg berkepribadian & berkarakter, sebagai akibatnya nantinya akan lahir generasi bangsa yg tumbuh & berkembang menggunakan karakter yg bernafaskan nilai nilai luhur bangsa & agama.

Mengacu dalam gambaran pada atas, Pesantren Al Ihrom perlu adanya penanganan yg berfokus buat siap memainkan peranannya menjadi pendidik bangsa. Penerapan pendidikan karakter menggunakan kurikulum pemaduan antara nilai-nilai relegius kepesantrenan menggunakan kurikulum yg telah dipengaruhi sang Departemen Pendidikan Nasional. Penanaman pendidikan karakter berbasis pesantren nampak berdasarkan visi misinya¹⁵⁰ bertujuan buat membangun generasi yg mempunyai karakter karakter spesifik, utamanya karakter yg bernuansa kepercayaan yg mendasarkan dalam al-Qur'an & Sunnah. Sedangkan terapan pendidikan karakter dimulai dalam usia taraf menengah pertama, lantaran usia ini adalah persiapan yg gampang pada pembentukan karakter eksklusif bangsa yg mandiri, kuat, beriman, & bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Peranannya menjadi pendidikan karakter pesantren Al Ihrom nampak lebih menekankan & mengedepankan Pendidikan akhlak yg diintegrasikan pada

Pendidikan generik & diniyah & ditekankan pada mencontohkan eksklusif luhur bagi pelaku pendidikan. Pendidikan pada pondok pesantren berlangsung selama 24 jam menggunakan rencana & anggaran yg kentara & baku. Di sinilah lalu perkiraan yg berkata bahwa pendidikan yg dilaksanakan pada pondok pesantren artinya pendidikan karakter bisa menemukan pembenarannya. Peran pondok pesantren pada implementasi pendidikan karakter secara eksplisit diakui sang pemerintah. Pesantren menjadi keliru satu sub sistem Pendidikan Nasional yg indigenous Indonesia, memiliki keunggulan & ciri spesifik pada mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pesantren memiliki kepemimpinan, karakteristik-karakteristik spesifik & macam kepribadian yang eksklusif oleh kiai, unsur unsur pimpinan pesantren, bahkan pula genre keagamaan yg dianut. Hal lain yg nir dimiliki sang forum pendidikan selain pondok pesantren.

Keberhasilan Pesantren Al Ihrom pada fungsinya mengaplikasikan menerapkan Pendidikan karakter bisa dikatakan relatif berhasil, keberhasilan yg tidak gampang buat dilewati memerlukan ketekunan, kontinuitas & kesabaran. Berdasarkan output temuan peneliti masih ada beberapa hambatan yg dihadapi Pondok Pesantren Al Ihrom pada aplikasi penerapan pendidikan karakter. Modernisasi, sudah membawa pengaruh begitu akbar bagi berlangsungnya sebuah empiris sosial, termasuk dalam pendidikan pesantren.

Ada beberapa kenyataan yg diungkap Malik Fadjar tentang akibat berdasarkan modernism; berkembangnya mass culture lantaran pengaruh kemajuan media masa. Seperti TV, internet, hp, & lain-lain, sampai arus kabar nir lagi bersifat lokal, namun nasional bahkan global. Hal ini akan berdampak dalam syarat keragaman ataupun heterogenitas nilai pada masyarakat, yg akan berpengaruh terhadap nilai-nilai kepercayaan yg terdapat dalam masyarakat. 2) tumbuhnya perilaku hayati yg lebih terbuka sebagai akibatnya memungkinkan terjadinya proses perubahan pada aneka macam bidang kehidupan, termasuk kehidupan

beragama. 3) tumbuhnya perilaku hayati rasional, sebagai akibatnya poly hal didasarkan dalam pertimbangan-pertimbangan yg lebih rasional, termasuk pada menyikapi ajaran agamanya. 4) tumbuhnya perilaku & orientasi hayati dalam kebendaan/materialistic, sebagai akibatnya berukuran- berukuran hayati kebendaan sebagai lebih secara umum dikuasai dibandingkan menggunakan hayati batin. 5) tumbuhnya gerak penduduk yg semakin cepat, sebagai akibatnya meningkatkan kecepatan proses urbanisasi. 6) tumbuhnya perilaku hayati yg individualistic, sebagai akibatnya merenggangkan silaturahmi & kebersamaan. 7) keluarnya perilaku hayati yg cenderung permisif, yaitu perilaku hayati yg longgar terhadap aneka macam bentuk defleksi, termasuk defleksi terhadap ajaran kepercayaan. Dengan demikian kenyataan modernitas jua berdampak dalam kultur pesantren.

Berdasarkan temuan penulis pesantren tersebut memiliki kendala dalam pelaksanaan Pendidikan karakter. Berikut permasalahan dalam penerapan Pendidikan karakter santri.

Tabel 2. Kendala dan Solusi

Kendala	Solusi
Santri baru masih sukar mentaati aturan Pesantren	Pembinaan dan pembimbingan intensif atau konseling
Pelajaran dan kegiatan pesantren Terlalu banyak membuat santri jenuh dan kelelahan	Dilaksanakan program outing, lomba permainan edukatif
Pembiasaan yang tidak sinkron antara di rumah dengan pesantren	Pimpinan pesantren menyampaikan nasihat dan mengadakan sosialisasi dengan wali santri mengenai hal tersebut
Dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi	Ditetapkan peraturan seperti dilarang membawa Handphone atau sejenisnya
Adanya santri yang mudah dalam pemahaman penerimaan penerapan tata tertib aturan pesantren, namun ada yang sebaliknya	Santri baru dimentori oleh santri yang lebih senior yang terpilih
Masih terdapat pelanggaran atau kenakalan santri	Diberikan hukuman (ta'zir) yang sifatnya edukatif

4. KESIMPULAN

1) Peran pesantren dalam pendidikan akhlakmulia di pesantren Al Ihrom ialah

melalui penanaman nilai religius dan model pembelajaran disiplin santri memberikan dampak perubahan secara menyeluruh sehingga mampu membangun kedisiplinan serta kemandirian santrinya. Pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan macam kepribadian yang oleh karakteristik pribadi sang kiai, unsur unsur pimpinan pesantren, bahkan juga aliran keagamaan yang dianut.

2) Model pembelajaran pendidikan karakter yang tepat dalam upaya mendidik santri berakhlak mulia di pesantren Al Ihrom ialah melalui pendidikan karakter dengan terintegrasi (holistik) pada semua segmen kegiatan serta lingkungan yang diciptakan pada pondok pesantren. Unsur-unsur nilai karakter yang dikembangkan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist serta nilai-nilai luhur Pancasila. Yang terdiri dari nilai fundamental, instrumental dan praksis, yaitu sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk social, serta sebagai makhluk individu

3) Mendeskripsikan nilai nilai pendidikan karakter yang efektif dalam upaya mendidik santri berakhlak mulia di pesantren Al Ihrom sejalan dengan nilai-nilai karakter yang dicanangkan pemerintah melalui 18 karakter ialah Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung-jawab.

4) Mendeskripsikan faktor pendukung pendidikan karakter ialah terciptanya situasi pembelajaran yang kondusif dengan pengawasan guru dan pimpinan pesantren, siswa lebih mudah menyerap ilmu karena tidak diganggu oleh acara hiburan TV, media social dari Hp, dan sebagainya. Sedangkan penghambat pendidikan karakter ialah: Santri baru sulit mengikuti aturan pesantren, pelajaran dan kegiatan pesantren terlalu padat sehingga santri jenuh dan kelelahan, tidak sinkron pembiasaan di pesantren dengan di rumah, Terdapat santri yang mudah dalam pemahaman penerimaan penerapan tata tertib aturan pesantren dan ada yang sebaliknya, Masih terdapat

pelanggaran/kenakalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Apiyah. (2021). Peran Pesantren Dalam Membentuk Santri Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Ihrom Jakarta Barat. In *Tesis*.
- Asngari, M. H. (2021). Internalisasi Islam Rahmatan lil 'Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi sebagai Dasar Moderasi Beragama (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin *Prosiding Nasional*, 4(November), 247–262. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/75>
- Asyiah, A. K., Sundari, R. S., & Pratama, F. (2021). Hubungan Antara Penyalahgunaan Narkoba Dan Seks Bebas Dengan Infeksi Menular Seksual Di Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 237. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.32756>
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238. <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>
- Chairiyah. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal di SD Taman Siswa Jetis Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 208–215.
- Damsy, yanuaris jack, Supriadi, & Rivaei, W. (2020). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak. *FKIP Universitas Tanjungpura*, 1(1), 1–11.
- Darwanto, A. (2022). *Studi Perbandingan Tingkat Capaian Pendidikan Pada Model Boarding School Dan Sekolah Umum Reguler*. June.
- Dewi, H. R. & D. A. (2021). Jurnal Pendidikan Indonesia PENGUATAN KARAKTER BANGSA SEBAGAI

- IMPLEMENTASI NILAI- Hanı Risdiany , dan Dinie Anggraeni Dewi Universitas Pendidikan Indonesia , Cibiru , Indonesia INFO ARTIKEL Diterima Diterima dalam bentuk review 16 April 2021 Diterima dala. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696–711.
- Hariyanto, H. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 95–100. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.205>
- Iqbal, I. F. (2020). *Tindak Pidana Penganiayaan Yang Dilakukan Oleh Pelajar Secara Bersama-Sama*. 4(3), 425–440.
- Jatmiko, D. (2021). Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di Yogyakarta. *Humanika*, 21(2), 129–150. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.37480>
- Literate, S., & Indonesia, J. I. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 274–282.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Muhibah, S., & Maisaroh, I. (2021). Mengembangkan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Islam Tirtayasa Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA ...*, 7. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13010%0Ahttps://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/viewFile/13010/7963>
- Nopianti, R. (2018). Pendidikan Ahlak Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 351. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.362>
- Pascasarjana, P. (2020). *Ekstrakurikuler Halaqah Film. Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren_UocKhP*. (n.d.).
- Putri, R. (2019). Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Sekolah. *Pendidikan Seni Rupaupa*, 1(1), 1–8.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rochanah, R. (2017). Peranan Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1981>
- Sudjatnika, T. (2017). NILAI-NILAI KARAKTER YANG MEMBANGUN PERADABAN MANUSIA | Sudjatnika | Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam. *Al-Tsaqafa*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1796/1195>
- Sulastri, S., & Ahmad Tarmizi, A. T. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1526>
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus Begal Motor Sebagai Bentuk Kriminalitas. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2), 57–67.
- Surawan, S., Syabrina, M., El Bilad, C. Z., & Azmy, A. (2022). Implementation of Character Education at Madrasahs and Integrated Islamic Schools in Central Kalimantan. *Ta'dib*, 25(1), 19. <https://doi.org/10.31958/jt.v25i1.5333>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. *Jurnal*

Pendidikan Ke-SD-An, 4(1), 222.
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>

Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>